

BAB IV

PERANAN MUI DALAM DAKWAH DI TANAH KARO: KAJIAN DI KABANJAHE

A. Pendahuluan

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penyelidikan ini dikategorikan ke dalam jenis penyelidikan deskriptif-analitis. Pendekatan ini diperlukan guna mengungkapkan atau menggambarkan fakta-fakta sebenar serta penafsiran yang sesuai dengan keberadaan pola dakwah MUI melalui program-programnya. Dengan cara demikian, penyelidikan ini berusaha memberikan gambaran yang lengkap sekaligus menjelaskan hubungan antar variabel yang saling mempengaruhi, khususnya berkenaan dengan aspek pola aktiviti dakwah dan peranannya dalam dakwah Islam.

Jenis penyelidikan tersebut, didasarkan atas dua gagasan: Pertama, penyelidikan ini menggunakan bahan analisis dari fakta-fakta yang sudah berlangsung, yakni fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah yang diselidik sehingga tahun 2002. Untuk penyelidikan yang berhubung-kait dengan waktu yang berlalu, lebih tepat digunakan pendekatan historikal yang disertakannya fakta-fakta itu secara deskriptif kronologikal. Dari hal ini diharapkan mendapat gambaran secara runtut, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan dialektikal antara gejala-gejala yang diinvestigasi. Pendekatan

historikal tersebut dituliskan secara deskriptif kronologikal pada Bab II Bahagian B dan C¹ dan Bab IV Bahagian B² dalam disertasi ini.

Gagasan kedua, penyelidikan ini juga berupaya menjelaskan hubungan timbal-balik antara variabel-variabel yang terbabit, seperti antara dakwah pada satu sisi, dan peranannya di masyarakat pada sisi lain; antara program yang dicanangkan dengan kegiatan atau sisi praktikalnya. Dengan demikian, penyelidikan ini lebih menekankan pada gambaran yang sesungguhnya tentang pola dakwah yang dikembangkan oleh MUI sehingga berdampak pada perubahan-perubahan sosial pada masyarakat Karo. Hal ini menjadi signifikan, tatkala MUI dipandang sebagai salah satu lembaga dakwah di Indonesia yang cukup berpengaruh.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penyelidikan ini, adalah pendekatan kualitatif yang dipandang juga sebagai prosedur penyelidikan yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang tertentu dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini berhubung-kait secara erat dengan sifat-sifat unik dari realiti sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya itu, seperti yang dijelaskan Nawawi Hadari (2001: 142) yakni bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial budaya dan psikologis yang mengaitkan makna dan interpretasi

¹ Yaitu mengenai MUI secara am beserta peranan dakwahnya. Lihat h. 63-89.

² Yaitu mengenai riwayat MUI Karo. Lihat h. 129-137.

dalam sikap serta tingkah laku – makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempatan.

Kompleksiti sistem makna tersebut, secara konstan digunakan oleh para da'i MUI dalam mengorganisasikan segenap sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sehingga ciri keulamaan mereka begitu menonjol yang membuat orang –sama ada Muslim maupun non-Muslim—berasa segan dan menghormatinya. Dengan demikian, dakwah yang diperankan MUI bukan hanya sekedar komunikasi verbal, tetapi menyangkut juga komunikasi non-verbal, yaitu berbentuk perilaku, sesuatu yang disebut dalam Islam sebagai *da'wah bi al-hāl*.

Tentang impak metodologikal dari pendekatan kualitatif – seperti yang dijelaskan oleh Muhtadi (2002), terdapat beberapa langkah yang mesti dilakukan oleh penyelidik, (1) Penyelidik sendiri secara langsung melakukan pengamatan atau temubual, sekaligus menjalin hubungan dan komunikasi dengan sumber maklumat sehingga diperolehi data primer sesuai dengan masalah utama yang diselidik. (2) Melalui teknik-teknik pengumpulan data yang digunakannya, penyelidik berupaya mengumpulkan dan mencatat data secara detail, terutama yang berhubung-kait dengan masalah yang diselidik. (3) Data atau maklumat yang diperolehi, dilakukan pengecekan ulang kebenarannya melalui usaha konfirmasi dan verifikasi terhadap sumber yang berbeza, membandingkan antara data satu dengan yang lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari subjektiviti dan menjamin tingkat validiti data yang diperolehinya. (4) Pada tataran praktikalnya, penyelidik juga membiarkan dan lebih mengutamakan pandangan sumber apa

adanya –hingga pada bagaimana mereka mempersepsikan dan menginterpretasikan realiti atas dasar prinsip-prinsip yang mereka anut, serta tidak memaksakan pandangan-pandangan subjektif penyelidik agar terhindar dari bias maklumat.

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada penyelidikan ini boleh dilihat pada Bab IV Bahagian C³ dan Bahagian D⁴ dari disertasi ini.

2. Sumber Data

Data pada penyelidikan ini diperolehi melalui dua sumber, yaitu (1) Sumber-sumber lapangan (*field sources*) dan (2) Sumber-sumber dokumentari dan kepustakaan. Sumber-sumber lapangan terutama diperlukan untuk pencarian maklumat yang sebenarnya terjadi tentang fakta-fakta sosial melalui pengamatan langsung dan temubual. Sedangkan sumber-sumber dokumentari dan bahan kepustakaan merupakan data yang diperlukan melalui tulisan dan dokumen rasmi terutama yang berhubung-kait dengan fakta-fakta terdahulu (historikal).⁵ Kedua

³ Yaitu mengenai persepsi masyarakat terhadap peran dakwah MUI. Lihat h. 137-175.

⁴ Yaitu mengenai tanggapan dan tambahan maklumat dari para tokoh masyarakat. Lihat h. 176-185.

⁵ Menurut L.J.Moleong (1995: 163), dokumen rasmi terbahagi atas dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan mesyuarat, keputusan pemimpin pejabat, dan sebagainya. Dokumen demikian boleh menyajikan maklumat tentang keadaan, aturan, disiplin dan boleh memberikan petunjuk tentang gaya kepimpinan. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan maklumat yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepimpinan dan lain-lain.

jenis sumber ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri, sebab satu sama lain saling melengkapi. Selain itu, sumber-sumber dari hasil penyelidikan terdahulu yang masih sesuai dengan obyek yang sedang diselidik akan dijadikan tambahan maklumat penyelidikan ini.

Berdasarkan identifikasi masalah yang diselidik, sumber-sumber maklumat tersebut digunakan secara fleksibel sesuai dengan tingkat kepentingan masing-masing bahasan. Seperti halnya menelaah masalah program dakwah MUI sehinggalanya tahun 2002, penyelidikan ini memusatkan perhatian utamanya pada bahan-bahan kepustakaan termasuk didalamnya dokumentasi (dokumen rasmi MUI). Sedangkan sumber lapangan diposisikan sebagai bahan maklumat pendukung, melalui hasil temubual dengan narasumber yang dianggap kompeten dalam bidang yang akan diselidik dan responden yang memberikan penilaian. Demikian juga, tatkala penyelidik hendak mengungkapkan tentang pola dakwah yang dikembangkan MUI, sumber lapangan melalui observasi dan temubual menjadi rujukan utama serta menempatkan sumber kepustakaan (hasil penyelidikan dan tulisan tentang MUI) sebagai rujukan pendukung.

a. Penyelidikan Kepustakaan

Pada dasarnya sumber data bahan kepustakaan yang digunakan pada penyelidikan ini terdiri dari dua jenis. Pertama, sumber data primer seperti dokumen-dokumen rasmi organisasi MUI, yang di dalamnya menjelaskan tentang keadaan, aturan, disiplin dan dapat memberikan maklumat atas gaya kepimpinan

serta ciri khas tertentu sebuah lembaga dakwah. Kedua, sumber data sekunder, seperti buku-buku mengenai MUI yang ditulis oleh para pengamat dan penyelidik di luar kalangan MUI yang sesuai dengan latar belakang disiplin akademik masing-masing.

Berhubung-kait dengan hal ini, tidak sedikit karya tulis yang murni akademik mengenai MUI. Terdapat beberapa tulisan yang sengaja ditulis untuk kepentingan akademik, seperti tesis yang khusus membahas MUI dari beberapa pendekatan. Meskipun dibandingkan dengan lembaga yang lain seperti NU dan Muhammadiyah – MUI masih relatif sedikit yang membahasnya. Tetapi, hal ini tidak berarti kekurangan bahan kepustakaan untuk dijadikan sumber data. Sebab selain itu, masih terdapat beberapa sumber data yang dapat diambil dari hasil media cetak atau artikel yang khusus membahas MUI. Sumber data tersebut, pada gilirannya diklasifikasikan sesuai dengan identifikasi masalah yang diselidik. Oleh itu, alat utama penyelidikan yang digunakan untuk bahan kepustakaan adalah dokumentasi dan literatur. Secara am literatur mengenai MUI telah pun disenaraikan dan dibahas kandungannya dalam Bab Pendahuluan Bahagian E⁶ dalam disertasi ini. Sedangkan bahan-bahan lain yang diguna untuk membincangkan MUI Karo secara khas ada pada Bab IV Bahagian B⁷ disertasi ini.

⁶ Yaitu mengenai Kajian-kajian Lepas. Lihat h. 12-16.

⁷ Yaitu yang bertajuk MUI Kabupaten Karo. Lihat h. 129-136.

Langkah penyelidikan kepustakaan ini ditempuhi melalui dua tahap. Pertama, tahap inventarisasi bahan penyelidikan dengan cara menghimpun selengkap mungkin bahan maklumat, baik yang ditulis oleh orang intern MUI, maupun orang di luar MUI. Kedua, tahap klasifikasi bahan, yakni tahap pemilihan dan pengkelasan maklumat-maklumat yang sesuai dengan kategorisasi yang diperlukan. Salah satunya, maklumat yang dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan batasan periodisasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada rentang waktu hingga tahun 2002.

b. Penyelidikan Lapangan

Dalam rangka melengkapi data kepustakaan, penyelidikan lapangan (*field research*) merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Penyelidikan lapangan tersebut, dilakukan dengan melalui temubual terhadap sejumlah narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang masalah yang diselidik, antara lain terdiri dari pimpinan MUI dan para pengurus keagamaan.

Sedangkan metode temubual yang digunakan adalah dengan cara penelusuran, yakni narasumber pertama diminta untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan maklumat tambahan, dan kemudian narasumber tersebut diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Untuk alat yang digunakan adalah temubual langsung dan mendalam (*depth interview*) melalui pertanyaan

yang sifatnya terbuka.⁸ Pada penyelidikan lapangan, juga dilakukan melalui pengamatan secara langsung (*direct observation*) pada salah satu daerah kerja MUI Kabupaten Karo, yaitu Kecamatan Kabanjahe. Data-data dapatan daripada temubual dan observasi dibahas pada Bab IV B⁹ dan Bab IV D.¹⁰

1) Daerah Penyelidikan

Daerah Kabanjahe secara administratif berada di bawah pemerintahan ketua wilayah Karo. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Simpang Empat dan Berastagi di sebelah Utara, Munte dan Tigapanah di sebelah Selatan, Payung dan Munte di sebelah Barat, dan Kecamatan Tigapanah di sebelah Timur. Kecamatan ini berada hampir di ujung Barat Karo. Kabanjahe sendiri adalah Ibukota Kabupaten Karo. Jarak Kabanjahe ke Medan (ibukota Propinsi Sumatera Utara) ialah 67 km. Kabanjahe mempunyai 13 desa (Dinas Agraria Kabupaten Karo, 1998).

Jumlah penduduk Kecamatan Kabanjahe ini secara keseluruhan adalah 48,120 jiwa dengan kepala keluarga (KK) berjumlah 9,421. Perimbangan jumlah jenis kelamin penduduk adalah 24,123 orang penduduk lelaki dan 23,997 orang perempuan. Dari segi keberagamaan yang dianut, penduduk Kabanjahe ini dibagi ke dalam mereka yang menganut agama Islam yang berjumlah 17,374 (36.1%),

⁸ Contoh senarai soalan temubual ada pada Bahagian Lampiran 2. Lihat h. 211 disertasi ini.

⁹ Yaitu mengenai MUI Kabupaten Karo. Lihat h. 129-136.

¹⁰ Lihat h. 176-185.

Kristian (Protestan) berjumlah 23,925 orang (49.7%), Katolik 6,262 orang (13%), Hindu 120 orang (0.25%), Buddha 419 orang (0.9%), dan mereka yang belum beragama berjumlah 20 orang sahaja (0.05%). (Laporan Tahunan Kandepag Karo, 2000).

Dari segi rumah ibadah yang ada di Kabanjahe, Mesjid, langgar, dan musalla semuanya berjumlah 27 buah, sedangkan gereja Protestan berjumlah 40 buah, gereja Katolik berjumlah 6 buah, dan Vihara 2 buah sahaja. (Laporan Tahunan Kandepag Karo, 2000).

Demikianlah, keberadaannya yang berada di tengah-tengah masyarakat Karo, jumlah penduduknya yang cukup padat, juga kemajmukan agama penduduknya membuat Kecamatan Kabanjahe ini representatif untuk dijadikan tempat penyelidikan respon masyarakat Batak Karo terhadap dakwah Islam yang dilakukan oleh MUI.

2) Narasumber dan Responden

Untuk memperbezakan tingkatan sumber manusia yang diambil maklumatnya, di sini penulis membezakan antara narasumber dan responden. Apa yang dimaksud dengan narasumber di sini ialah mereka yang dikategorikan sebagai tokoh masyarakat dan para pengurus MUI Karo itu sendiri. Jumlah

keseluruhan narasumber ialah 10 orang.¹¹

Sementara itu, apa yang disebut responden ialah orang-orang awam dewasa yang diambil pandangannya melalui alat/instrument soal selidik. Secara keseluruhan jumlah responden ini ialah 500 orang. Dari 500 orang tersebut, lelaki dan perempuan dibuat sama jumlahnya, iaitu masing-masing 250 orang; kemudian dari segi pekerjaan 145 orang bekerja sebagai buruh, 150 orang sebagai kakitangan pemerintah, dan 205 orang bekerja dalam bidang usaha mandiri; dari segi perkahwinan 140 orang belum berkahwin, 240 orang sudah berkahwin, dan 120 orang sudah menjadi janda/duda; dari segi pendidikan 165 orang lulusan sekolah rendah (SD), 110 orang keluaran sekolah menengah pertama (SLTP), 150 orang lulusan sekolah menengah lanjutan (SLTA), 75 orang lulusan perguruan tinggi.

Kesemua responden adalah Muslim dengan perhitungan 10% daripada 5500 orang Muslim dewasa yang menjadi populasi Kabanjahe, yaitu 550 orang responden (dibulatkan menjadi 500 orang sahaja). Kemudian, melihat daripada identiti responden, jelaslah bahawa mereka sudah dikategorikan ke dalam penduduk yang dewasa dan yang mempunyai opini yang jernih dalam berbagai hal yang ditanyakan tentang peranan MUI pada masyarakat Batak Karo.

Secara am dapat dijelaskan di sini bahawa responden penyelidikan ini

¹¹ Perincian mengenai narasumber dapat dilihat pada Bab IV D. Lihat h. 176.

adalah orang Batak Karo yang tinggal di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Dari 13 desa yang ada di kecamatan ini hanya 7 desa sahaja yang diambil sebagai sample kerana tujuh desa inilah yang terpadat penduduknya dibandingkan dengan desa-desa lain. Ketujuh desa tersebut iaitu: Lau Cimba (dengan kepadatan penduduk 2,698/km²), Padang Mas (2,661/km²), Gung Leto (3,483/km²), Gung Nageri (1,141/km²), Ketaren (1,225/km²), Kampung Dalam (3,501/km²), dan Sumber Mufakat (374/km²). Data tersebut diambil dari Laporan BPS (Biro Pusat Statistik) Kabupaten Karo (1999).¹² Kepadatan penduduk dijadikan ukuran kerana ianya membolehkan adanya suatu dinamisme masyarakatnya, termasuklah di dalamnya kegiatan dakwah.

Kemudian, dengan ditanyakannya berbagai hal tentang peranan dan pengaruh MUI hingga tahun 2000-an, maka responden di sini boleh disebut sebagai saksi mata (*eyewitness*) daripada perkembangan agama Islam pada masyarakat Batak Karo. Ringkasnya, penyelidikan ini bersifat penyelidikan terhadap pandangan umum masyarakat (*public opinion*).¹³ Dengan penyelidikan ini, persoalan “bagaimanakah peranan MUI pada masyarakat Batak Karo” dapat dijawab melalui para responden yang dijadikan sebagai pandangan umum.

¹² Mengenai data jumlah penduduk Kecamatan Kabanjahe lihat Carta pada Lampiran h. 210.

¹³ Barangkali definisi yang terbaik untuk menjelaskan pandangan umum ini adalah yang dikemukakan oleh James Bryce (Rehman, 1982: xiii), iaitu sebagai “rangkaian pandangan” termasuklah di dalamnya kepercayaan, pemikiran, prasangka, dan aspirasi-aspirasi yang manusia pegang mengenai masalah-masalah yang mempengaruhi kepentingan komuniti. Definisi ini tidak hanya tepat tetapi juga diterima di kalangan luas. Dari situlah maka, pada keseluruhan penyelidikan lapangan (*field study*) ini, upaya-upaya dibuat untuk mendapatkan pandangan-pandangan, kepercayaan, prasangka, dan aspirasi-aspirasi yang berkembang sehingga mendapatkan suatu jumlah pandangan tertentu yang dapat kita namakan “pandangan umum”.

3. Tahapan Penyelidikan

Tahapan penyelidikan ini dibezakan garis besarnya ke dalam tiga fasa, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap orientasi

Pada tahapan ini penyelidik akan mengadakan pengumpulan data secara am, dan mengadakan observasi dan temubual secara am pula serta terbuka, agar maklumat yang luas mengenai hal-hal yang umum tentang obyek penyelidikan dapat diperolehi. Maklumat dari sejumlah narasumber dianalisis untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan bermanfaat untuk diselidik secara mendalam. Itulah selanjutnya yang dipakai sebagai fokus penyelidikan.

b. Tahap eksplorasi

Tahap ini relatif lebih terfokus, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus pembahasan. Temubual dilakukan dengan lebih terstruktur dan mendalam sehingga maklumat yang akurat dan bermakna diperolehi. Untuk itu, diperlukan narasumber yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah yang akan diselidik.

Dalam hal ini sampel merupakan sumber yang dapat memberikan maklumat. Sampel dipilih secara bertujuan (*purposive*). Maka cara penelusuran (*explanatory*) pun menjadi teknik yang tepat untuk tujuan tersebut. Dengan penelusuran, narasumber pertama diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan maklumat, dan kemudian narasumber tersebut diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya.

c. Tahap *cross-check*

Hasil temu bual dan pengamatan yang telah terkumpul, yang sejak semula dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, hasilnya dikemukakan kepada narasumber atau informan untuk dicek kebenaran laporan, agar hasil penyelidikan itu dapat dipercayai keabsahannya. Pada tahap ini pula, dilakukan perbaikan-perbaikan atau pelurusan maklumat yang menurut narasumber kurang tepat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyelidikan ini, teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, temu bual, dan soal selidik. Observasi dilakukan pada bahan-bahan dokumentari dan kepustakaan; temubual mendalam dilakukan terhadap sumber maklumat yang berkompeten dalam masalah yang diselidik; sedangkan soal selidik disebarkan kepada responden (yaitu penduduk awam dewasa) daerah yang diselidik seperti tersebut di atas. Untuk bahan konfirmasi, dilakukan pula observasi pada setiap kegiatan-kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh MUI,

terutama yang berhubung-kait langsung dengan aktiviti dakwahnya. Dari sini diharapkan dapat mengamati langsung sekaligus menganalisis makna-makna sosiologikal dari kegiatan dakwah yang pada gilirannya dapat menangkap pola-pola dakwah yang dikembangkannya.

Dalam upaya pencarian maklumat yang lebih valid, observasi dipandang sangat perlu dilakukan, sebab data maklumat yang diperolehi dihasilkan dari fakta langsung, dan dari perilaku yang alami tanpa mengada-ada (Bachtiar, 1990: 108-119). Oleh itu, akan menjadi semakin dapat diserap maklumat-maklumat dari mereka dengan lebih baik, apabila langkah-langkah observasi membiarkan mereka untuk merefleksikan seluruh aktiviti dakwahnya tanpa adanya intervensi dari penyelidik.

Mengenai pencarian maklumat melalui temubual, lebih menekankan pada pendalaman maklumat dari yang tampak dan mudah diamati. Cara demikian ini memungkin dilakukan, kerana adanya peluang untuk membatasi jumlah informan, tetapi dengan tetap menjaga tingkat objektiviti ilmiah. Bahkan terdapat beberapa kesempatan untuk lebih memperdalam kebenaran maklumat, dilakukan pengecekan kembali dari sejumlah informan baru, terutama sebagai akibat dari penggunaan metode penelusuran.

Observasi dan temu bual dilakukan secara langsung oleh penyelidik, menurut Muhtadi (2002: 65), terdapat beberapa pertimbangan antara lain: 1) penyelidik merupakan alat peka dan dapat bereaksi secara langsung terhadap

segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan memiliki atau tidak memiliki makna bagi penyelidik; 2) dalam kedudukannya sebagai alat, penyelidik dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; 3) penyelidik sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala aspeknya, sebab setiap situasi merupakan satu kesatuan yang menyeluruh; dan 4) penyelidik sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Adapun soal selidik yang disebar adalah berbentuk tertutup dan terbuka. Yang tertutup dan terbuka sekaligus adalah soalan kepada narasumber yang menjadi tokoh masyarakat yang berjumlah. Sedangkan yang tertutup sahaja dibagikan kepada responden awam yang berjumlah 500 orang. Soalan dibagi ke dalam 2 bahagian: Bahagian Pertama merupakan soalan terbuka yang bersifat temubual bagi para tokoh masyarakat, dan bahagian Kedua merupakan soalan tertutup yang bersifat soal selidik skala sikap bagi para tokoh masyarakat sekaligus bagi responden awam. Sikap yang ditawarkan kepada responden, dalam soal selidik sebenar ada lima. Contohnya ialah (a) sangat berperanan, (b) berperanan, (c) biasa-biasa, (d) kurang berperanan, dan (e) tidak berperanan. Namun, terkadang pula ada tiga pilihan seperti jawaban: (a) selalu, (b) kadang-kadang, dan (c) tidak. Selain itu ada pula pilihan yang bersifat pendapat, seperti tentang faktor pendukung dan penghambat, yang pilihannya bebas. Di sini penyelidik hanya menyimpulkan dari banyaknya pendapat yang menyokong alternatif jawaban (selanjutnya mengenai soalan ini dapat dilihat pada lampiran).

5. Metod Analisis

Dalam penyelidikan ini diperlukan analisis data dalam rangka memudahkan pengorganisasian data-data yang telah terkumpul. Atau dengan istilah lain, menurut Nasution (1992: 126), analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi diartikan memberikan makna analisis, menjelaskan pola atau katagori, mencari hubungan antara pelbagai konsep.

Sementara rancangan analisis data akan dilakukan dalam dua cara, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperolehi di lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih perihal yang utama dan difokuskan kepada hal-hal yang signifikan dan berhubung-kait dengan masalah yang akan dibahas. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, temu bual, dan soal selidik.

b. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematik, kemudian disimpulkan hingga makna data dapat ditemukan. Namun demikian, kesimpulan itu baru bersifat sementara dan am sahaja. Supaya kesimpulan dapat

diperolehi secara lebih dalam, maka data lain yang baru perlu dicari. Data yang baru ini bertugas sebagai penguji (verifikasi) terhadap berbagai kesimpulan tentatif tadi.

Mengenai skala sikap dalam soal selidik seperti tersebut di atas, dapatlah diingat bahwa sikap sangat setuju dan setuju itu pada hakikatnya merupakan sikap persetujuan kepada soal, maka dapat disimpulkan sebagai suatu sikap positif (+). Sedangkan sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju itu menunjukkan pada penolakan atas soal. Yang terakhir ini boleh disebut sebagai suatu sikap negatif (-). Sikap tidak tahu dapat menunjukkan sikap di antara dua sikap ekstrem tadi. Sikap ini dapat disebut sebagai sikap *ambivalen*.

Dengan dikategorikannya jawaban ke dalam positif, negatif, dan *ambivalen*, maka dapatlah diketahui apakah MUI berperanan dalam dakwah. Jadi, menurut responden yang diselidiki, apakah MUI berperanan dalam perkembangan dakwah Islam pada masyarakat Batak Karo? Baiklah kita ikuti sahaja apa hasil-hasil penyelidikan tersebut.

B. MUI Kabupaten Karo.

Tanah Karo, pada awalnya adalah tempat orang yang memuja nenek moyang. Namun, berkat upaya perseorangan dan organisasi-organisasi Dakwah, akhirnya terdapat juga ummat Islam di Tanah Karo ini. Sebagai organisasi payung

semi-pemerintah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) pun dibentuk di Tanah Karo, yang pembinaannya dilakukan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Karo.

Tugas utama daripada organisasi ini di Tanah Karo pertama-tama adalah mengungkapkan data sekitar masuknya Islam, kemudian mengikuti perkembangan dan masalah-masalah dakwah di Tanah Karo, merumuskan masalah dan langkah-langkah pemecahannya, dan terakhir adalah menyiapkan generasi penerus pendukung amanah risalah dengan dakwah Islam. (Matardi, 1981:189-190).

MUI Karo pada tahun 2000 telah membina 92 orang da'i muda dan 25 orang da'i madya (pertengahan). Jumlah seluruhnya adalah 117 orang da'i. Khusus di Kabanjahe, da'i muda berjumlah 9 orang dan da'i madya berjumlah 11 orang. Dengan demikian jumlah da'i di Kecamatan Kabanjahe adalah 20 orang. (Laporan Tahunan Kandepag Karo, 2000). Keduapuluh orang da'i tersebut berasal dari berbagai organisasi seperti DDI, YADDIKA, PAPIRKA, PHI, MDI, dan dari da'i transmigran. Sedangkan jika dihitung bersama-sama dengan Imam dan Khatib, jumlahnya sampai 76 orang untuk Kabanjahe. Iaitu: Imam 30 orang, Khatib 26 orang, dan da'i yang telah dijelaskan di atas adalah 20 orang. (BPS, 2001).

MUI Karo juga menyatakan bahawa organisasi yang dibina di Kabupaten Karo semuanya berjumlah 102 buah. Antaranya, 9 adalah organisasi nasional, 6 organisasi regional, dan 87 adalah organisasi mesjid (Dewan Kemakmuran Mesjid). (Laporan Tahunan Kandepag Karo, 2000).

Menurut MUI Sumatera Utara, metode yang dipakai dalam dakwah di Karo ini, terutamanya adalah metode dialog dan *mau'izhah al-hasanah*, yakni anjuran dan didikan yang baik-baik adanya. Berkenaan dengan metode dakwah ini, dalam kaitan dakwah Islam di Tanah Karo kiranya pengetahuan dan pemahaman juru dakwah mengenai sejarah awal dakwah (masuknya) Islam, kebudayaannya (do'a-jampi) yang bernafaskan Islam serta lain-lainnya perlu dimilikinya. Sehingga juru dakwah dapat menyentuh kalbu pendengar dakwah bersangkutan dengan demikian. (Matardi, 1981:196).

Dalam rangka dakwah melalui pendidikan, MUI Kabupaten Karo mencatat telah terdapatnya 49 buah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dan 5 buah Taman Kanak-kanak al-Qur'an (TKA). Kemudian, melalui lembaga kesenian, dakwah di Tanah Karo telah pula mempunyai 7 kumpulan qasidah gambus. Dan, melalui media, MUI boleh berdakwah pada waktu pagi dan petang pada 4 stasiun radio: 1 radio milik kerajaan (Pemerintah Daerah) dan 3 radio swasta. (Laporan Tahunan Kandepag Karo, 2000).

Dari penerangan di atas, nampaklah bahawa MUI telah berpartisipasi dalam dakwah, walaupun sememangnya hasil fizikalnya masih belumlah memuaskan. Betapapun, hal itu merupakan prestasi yang bila ditengok kesejarahannya, sungguh suatu keajaiban bila sekarang sudah pun banyak umat Islam di Karo tersebut.

Menurut laporan Majelis Fatwa MUI Sumatera Utara (Matardi, 1981:196-202), terdapat persoalan dan dilemma dakwah Islam di Tanah Karo. Berikut adalah hal-hal yang menurut Majelis Fatwa MUI tersebut perlu dihadapi oleh para da'i di dalam kegiatan dakwahnya:

1) Faktor Geografi

Daerah Karo adalah daerah pegunungan dan lembang-lembah. Iklimnya dingin. Begitupun letak suatu desa dengan desa lain berjauhan berpuluh-puluh kilometer. Sehingga dalam gerak pelaksanaan dakwah, para da'i berhadapan terlebih dahulu dengan dilemma/kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan oleh faktor alami setempat, di samping hawa sejuk yang meresap ke tulang belulangnya. Keadaan demikian memerlukan ketabahan dan keuletan serta semangat yang gigih dalam menyampaikan seruan Ilahi kepada mereka yang ada di desa pedalaman daerah Karo.

2) Faktor Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi antara satu sama lain termasuk penyajian dakwah kepada masyarakat pedesaan di Tanah Karo. Sedang masyarakat Karo di pedesaan masih cukup banyak yang belum lancar berbahasa Indonesia. Dan walaupun mereka dapat berbahasa Indonesia, namun penyajian dakwah akan lebih mudah diserap oleh mereka dengan bahasa Karo. Sehingga, para da'i yang diterjunkan ke daerah Karo baik dari unsur DDII (Dewan Dakwah Islamiah Indonesia), maupun YADDIKA (Yayasan Dana Dakwah Islam Karo), Al-Jami'atul Washliyah,

Muhammadiyah ataupun PTDI, dan Al-Ittihadiyah yang berasal dari bukan putera Karo ataupun menetap tinggal di daerah Karo memerlukan tenggang waktu penyesuaian bahasa bagi pemantapan penyajian dakwahnya.

3) Faktor Sosial Ekonomi

Pada umumnya masyarakat Karo cukup mempunyai sosial ekonomi yang baik, bahkan di daerah Sumatera Utara merupakan daerah yang tinggi income perkapita penduduknya. Hanya saja lapangan kerja mereka adalah pertanian (agraris) persawahan ladang atau kebun. Mereka pergi ke ladangnya/sawah di pagi hari dan kembali ke rumah hampir menjelang Maghrib. Sehingga pelaksanaan dakwah umumnya hanya efektif di waktu malam dan hal ini baru dapat berlangsung sekitar pukul 10.00 malam (22.00 WIB).

Konsekuensinya, seorang da'i hanya mungkin bergerak dakwah secara umum di waktu malam hari dan terbatas di satu desa di satu malam sebagai sasaran dakwahnya, selain berkaitan dengan problema geografi dan iklimnya.

4) Faktor Dana Dakwah

Persoalan dan dilemma dana umumnya hampir dialami oleh semua kegiatan umat Islam sama ada di bidang sosial, pendidikan Islam maupun dakwah Islam, lebih-lebih di daerah Karo yang mereka masih banyak dalam kondisi muallaf dan memerlukan pembinaan dan pengembangan untuk dapat menjadi Muslim yang

mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa sebab yang menjadi problem dakwah antara lain:

- a. Resam pemahaman kita terhadap pengertian amal saleh yang lebih dititikberatkan kepada ibadah dalam erti murni ataupun pada usaha yang lekas nyata gambarannya. Umpamanya, pendirian mesjid, langgar dan musalla dan kurang sekali memberikan tempat pada suatu bentuk usaha produktif bagi pelayanan pembiayaan dakwah Islam dan lain sebagainya. Kerananya kini telah dibentuk YADDIKA (Yayasan Dana Dakwah Islam Karo) untuk maksud yang demikian, namun belum mendapat support permodalan dari dermawan Islam secara mantap adanya. Padahal, YADDIKA ini adalah untuk menyongsong perkembangan hari depan Islam di Tanah Karo dan sebaliknya pengurus YADDIKA pun harus mengevaluasi diri, inovasi (pembaharuan) dari cara konvensional kepada gerak usaha produktif dan didasari amanah, jujur bertanggung jawab, integrated.
- b. Ada sementara kelompok yang berusaha mencari bantuan kewangan daripada luar daerah Karo dengan alasan untuk keperluan sokongan dakwah. Ini berlaku pada pada awal-awal tahun penyebaran dakwah di daerah Karo. Rupa-rupanya bantuan kewangan itu, semamangnya diperlukan guna menyokong para da'i berdakwah di daerah Karo. Bantuan yang mengalir daripada luar daerah Karo tidak ternampak hasil. Kesan ini menjadi imej kurang baik bagi sementara golongan yang awalnya menyokong dakwah Islam di daerah Karo. Ekoran daripada hal seperti itu bilangan para da'i berkurang ketika di daerah

itu usaha pencecahan kualiti keimanan pada muallaf tengah digalakan. Hasilnya, perjuangan dakwah Islam di daerah Karo sehingga sekarang setakat tahap peng-Islam-an sahaja. Masa depan apa yang akan berlaku di daerah Karo, adalah seperti sebuah pepatah, bagaikan memotong lalang, tumbuhnya lebih rapat dan subur.

5) Faktor Transportasi

Kesulitan dan kesukaran lalu lintas jalan sememangnya bergelut di daerah pegunungan dan lembah antara satu desa dengan desa yang lain di Tanah Karo, di samping jalan-jalan yang ada menuju pedesaan bahkan ke daerah ibukota kecamatan pun diresami kerusakan-kerusakan. Tambahan alat transportasi yang jarang ataupun minimal ke pedesaan. Ada desa yang hanya sekali seminggu didatangi kenderaan angkutan. Sehingga, kegiatan dakwah ke sana dilakukan oleh para da'i dengan berjalan kaki puluhan kilometer.

6) Faktor Kebudayaan dan Adat Resam

Kebudayaan dan adat resam Karo mempunyai ikatan yang kuat dimana seluruh hubungan kekerabatan baik berdasarkan perkahwinan maupun pertalian darah dapat disimpulkan kepada tiga jenis golongan: *senina* atau *sembuyak*, *kalimbubu* dan *anak beru* yang disimpulkan sebagai *sangkep sitelu* = tiga yang lengkap. Dan hal ini menyusupi aspek-aspek kehidupan mereka secara mendalam, ditambah dengan alam kepercayaan serba roh (animisme).

Selain daripada itu, orang Karo berperangai panas, tabah bersifat kekeluargaan, beradat, suka membantu dan menolong, pendendam, hormat dan sopan santun, kritis dan ekonomis (hemat), selain gemar berjudi, catur dan dadu. Sungguhpun demikian, sebenarnya mereka lebih respek dengan ajaran Islam yang menyemaikan kekeluargaan (ukhuwwah), kesetiaan dan solidariti, dibanding dengan kecenderungan daripada minat mereka dengan keagamaan yang lainnya, sehingga faktor budaya dan adat disamping memberikan dilemma dakwah, namun lebih banyak memberikan peluang.

Walaupun demikian, MUI Kabupaten Karo terus bergerak terjun menyeruak ufuk cerah, gelombang peng-Islam-an ke gelombang pensyahadatan di Tanah Karo, yang kesemuanya merupakan rangkaian proses perjalanan sejarah dari awal permulaan dakwah Islam ke Tanah Karo yang daerah ini dahulunya berada di bawah payung naungan kerajaan Aceh dengan rajanya Sultan Iskandar Muda.

Kini, MUI Kabupaten Karo diketuai oleh Drs. H. Abdul Muthalib Djuan, S.Ag. dengan sekretarisnya Sahbuddin Ahmadi, bidang fatwa diketuai oleh Drs. H. Adnan Efendi, bidang pendidikan diketuai oleh Baharuddin Pardosi, dan bidang perhubungan masyarakat diketuai oleh Hamdah Usman. (Temubual dengan Drs. H. Abdul Muthalib Djuan, 15 Desember 2002).

Program-program yang dicadangkan untuk Tahun 2003 daripada MUI Kabupaten Karo antaranya adalah:

- (1) Pemberian kursus bahasa Karo bagi da'i yang akan bergerak di Tanah Karo.
- (2) Bimbingan pengajaran agama bagi pemuka Islam dari pedesaan secara berjangka.
- (3) Penataran pada da'i.
- (4) Pelaksanaan dakwah dari rumah ke rumah.
- (5) Penerbitan brosur, majalah ke-Islaman dalam bahasa Karo.

Demikianlah sekelumit dakwah di Tanah Karo dengan MUI sebagai salah satu organisasi yang berpartisipasi dalam mengembangkannya secara aktif, terus menerus dan berkesinambungan.

C. Peranan MUI Karo dalam Dakwah.

1) Peran MUI pada Pelaksanaan Ceramah/Khitobah dalam Aktiviti Penyiaran Islam di Masyarakat Kabanjahe

MUI, pusat maupun daerah, nampaknya tetap mempunyai fungsi ganda di lingkungan masyarakatnya. Demikian juga MUI di Kabanjahe yang meskipun para anggotanya menjalankan kesibukannya mencari nafkah, mereka juga melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan pemuka agama di lingkungan masyarakatnya, sama ada sebagai pengajar dan pendidik agama, pemberi nasihat, penyeru amar ma'ruf nahi munkar, juga yang bertugas dalam meluruskan i'tiqad (kepercayaan) masyarakat yang keliru yang telah dijalankan mereka selama bertahun-tahun.

Untuk itu MUI dengan salah satu upayanya yakni memberikan ceramah-ceramah dalam pengajian rutin di majlis ta'lim, berusaha untuk menjalankan tugas dan fungsinya yang demikian itu. Maka pada penyelidikan ini, penyelidik mencuba mengumpulkan data dari sampel yang telah ditentukan, untuk mengetahui sejauh mana peran dan keberhasilan MUI dalam aktiviti penyiaran Islam dengan salah satu upayanya melalui khitobah yang biasa dilakukan pada majlis-majlis ta'lim di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Adapun pertanyaan yang penyelidik ajukan kepada responden adalah pertanyaan yang mengacu pada urutan pertama dalam perumusan masalah. Berdasarkan data-data yang berhasil penyelidik kumpulkan melalui penyebaran soal selidik kepada 100 responden, data-data yang diperoleh sebagai jawaban responden tersebut, akan penyelidik tafsirkan dan analisa sebagai berikut:

a) MUI sebagai lembaga tabligh:

Pertanyaan No. A. 1. 1):

Menurut Bapak/Ibu/Sdr. apakah MUI cukup berperan dalam menyiarkan Islam?

Jawaban:

Sebanyak 210 responden yang menjawab a; 100 responden yang menjawab b, 135 responden yang menjawab c, 55 responden yang menjawab d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil penggalan soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 1. Kedudukan MUI sebagai lembaga tabligh

No.	Alternatif Jawaban	F	%
1.	a. Sangat berperananan	210	42
	b. Berperananan	100	20
	c. Biasa-biasa	135	27
	d. Kurang berperananan	55	11
	e. Tidak berperananan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 1. 1)

Berdasarkan data dalam carta di atas, maka dapat dinyatakan, bahwa 210 responden (42%) menyatakan MUI sangat berperananan dalam menyiarkan Islam dengan kedudukannya sebagai muballigh yang memberikan ceramah/pengajian. Selanjutnya 100 responden (20%) menyatakan berperananan, 135 responden (27%) menyatakan biasa-biasa dan 55 responden (11%) menyatakan kurang berperananan. Dengan demikian MUI sebagai lembaga tabligh yang melaksanakan ceramah/pengajian tersebut telah memperoleh arus balik tanggapan dari mad'u cukup berperananan dalam memberikan ceramah/khitobahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruinessen (1994:24) yang menganggap bahwa peran ulama itu lebih dari sekedar seorang guru, yang salah satunya ialah sebagai orang yang memberi ingat (ceramah) dan pendapat Arifin (1993:15) yang mengatakan bahwa misi utama dari ulama ialah sebagai pengajar dan penganjur dakwah Islam (*preacher*) yang baik. Sebagai organisasi kumpulan para ulama, MUI jelas telah menunjukkan daya upaya usahanya sebagai lembaga tabligh. Itulah kesimpulan yang kita dapat daripada hasil soal selidik ini.

Pertanyaan No. A. 1. 2):

Apakah pengajian yang diberikan oleh anggota MUI berperanan dalam menarik minat Bapak/Ibu/Sdr untuk selalu mengikuti pengajian?

Jawaban:

Sebanyak 200 responden yang menjawab a, 250 responden menjawab b, 25 responden menjawab c, 25 responden menjawab d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 2. Materi Ceramah MUI dalam menarik minat masyarakat untuk mengikuti pengajian

No.	Alternatif Jawaban	F	%
2.	a. Sangat berperanan	200	40
	b. Berperanan	250	50
	c. Biasa-biasa	25	5
	d. Kurang berperanan	25	5
	e. Tidak berperanan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A 1 2)

Berdasarkan data dalam carta di atas, maka analisis penyelidik menyatakan, bahawa terdapat 40% (200 responden) daripada 500 responden mad'u (masyarakat) yang menyatakan MUI sangat berperanan dalam menarik minat mereka untuk mengikuti ceramah/khitobahnya dalam pengajian di majlis

ta'lim . Manakala 250 responden (50%) menyatakan berperananan, 25 responden (5%) menyatakan biasa-biasa dan 25 responden (5%) menyatakan kurang berperananan.

Data di atas membuktikan, bahwa MUI sangat berperananan dalam menarik minat masyarakat (mad'u) untuk menghadiri pengajian di majlis ta'lim dengan ceramah/khitobahnya. Hal ini sangat berkaitan dengan pendapat Ziemek (1986) yang menyatakan bahawa pengaruh ulama itu sangat besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acapkali berdasarkan kekuatan karismatik. Seni berbicara dan pidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan ulama dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak di kalangan penduduk.

Pertanyaan No. A. 1. 3):

Menurut Bapak/Ibu/Sdr apakah ceramah yang diberikan oleh anggota MUI berperananan dalam meluruskan aqidah (meluruskan keyakinan terhadap kepercayaan nenek moyang) masyarakat Kabanjahe?

Jawaban:

Sebanyak 150 responden yang menjawab a, 230 responden menjawab b, 60 responden menjawab c, 25 responden menjawab d, dan 35 responden untuk

jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 3. Ceramah/Khitobah MUI Dalam meluruskan I'tiqad masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
3.	a. Sangat berperananan	150	30
	b. Berperananan	230	46
	c. Biasa-biasa	60	12
	d. Kurang berperananan	25	5
	e. Tidak berperananan	35	7
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 1. 3).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahawa 150 responden (30%) menyatakan ceramah/khitobah yang telah diberikan MUI sangat berperananan dalam meluruskan i'tiqad (keyakinan terhadap kepercayaan nenek moyang yang menyimpang dari ajaran Islam) masyarakat Kabanjahe. 230 responden (46%) menyatakan berperananan, 60 responden (12%) menyatakan biasa-biasa, 25 responden (5%) menyatakan kurang berperananan dan 35 responden (7%) menyatakan tidak berperananan.

Dengan demikian, ceramah/khitobah yang diberikan oleh MUI berperananan dalam meluruskan i'tiqad masyarakat Kabanjahe dilihat dari jumlah persentase sangat berperananan (30%) dan berperananan (46%) dijumlahkan menjadi 76%, ini menunjukkan berperananan, kerana skor penilaian antara 61%-80% itu berperananan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruinessen (1994:21) yang

mengatakan bahawa ulama bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasehat dalam masalah kehidupan pribadi mereka.

Pertanyaan No. A. 1. 4):

Menurut Bapak/Ibu/Sdr apakah ceramah yang diberikan oleh anggota MUI berperanan dalam mendorong masyarakat untuk mengerjakan kebaikan (*amar ma'rūf*) dan mencegah kemunkaran (kejahatan)?

Jawaban:

Sebanyak 215 responden yang menjawab a, 245 responden menjawab b, 30 responden menjawab c, 10 responden menjawab d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 4. Ceramah/Khitobah MUI dalam mendorong masyarakat beramar ma'ruf dan meninggalkan kemunkaran

No.	Alternatif Jawaban	F	%
4.	a. Sangat berperanan	215	43
	b. Berperanan	245	49
	c. Biasa-biasa	30	6
	d. Kurang berperanan	10	2
	e. Tidak berperanan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 1. 4).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahawa 215 responden (43%) menyatakan ceramah/khitobah yang telah diberikan MUI sangat berperanan dalam mendorong masyarakat untuk mengerjakan kebaikan (*ʿamar ma'rūf*) dan mencegah kejahatan (kemunkaran). 245 responden (49%) menyatakan berperanan, 30 responden (6%) menyatakan biasa-biasa, dan 10 responden (2%) menyatakan kurang berperanan.

Dengan demikian, data di atas menunjukkan bahawa ceramah/khitobah yang diberikan oleh MUI sangat berperanan dalam mendorong masyarakat untuk melakukan perbuatan baik (*ʿamar ma'rūf*) dan meninggalkan serta mencegah perbuatan yang *munkar* (kejahatan). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Arifin (1993:15) bahwa ulama itu penganjur dakwah Islam (*preacher*) yang baik, yang selalu menyeru dan mengajak umat (*mad'ū*) untuk ber*ʿamar ma'rūf* dan *nahyi munkar*.

Pertanyaan No. A. 1. 5):

Menurut Bapak/Ibu/Sdr apakah ceramah yang diberikan oleh anggota MUI berperanan dalam menumbuhkan tingkat ibadah masyarakat?

Jawaban:

Sebanyak 205 responden yang menjawab a, 190 responden menjawab b, 70 responden menjawab c, 35 responden menjawab d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 5. Ceramah/Khitobah MUI Dalam meningkatkan ibadah masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
5.	a. Sangat berperananan	205	41
	b. Berperananan	190	38
	c. Biasa-biasa	70	14
	d. Kurang berperananan	35	7
	e. Tidak berperananan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 1. 5).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahawa 205 responden (41%) menyatakan ceramah/khitobah yang telah diberikan MUI sangat berperananan dalam menumbuhkan tingkat ibadah mereka. 190 responden (38%) menyatakan berperananan, 70 responden (14%) menyatakan biasa-biasa, dan 35 responden (7%) menyatakan kurang berperananan.

Jumlah 205 responden (41%) yang menyatakan sangat berperananan dan 190 responden (38%) yang menyatakan berperananan dijumlahkan menjadi 79%, skor penilaian antara 61%-80% adalah berperananan. Dengan demikian, MUI yang memberikan ceramah/khitobah telah berperananan dalam menumbuhkan tingkat ibadah masyarakat dan bererti, sedikit banyaknya MUI telah berhasil mempengaruhi masyarakat/*mad'ū* sehingga mereka dapat menerima, memahami dan mengamalkan pesan-pesan ajaran Islam.

b) MUI sebagai lembaga penasihat

Untuk mengetahui peran MUI sebagai penasihat agama dalam aktivitas penyiaran Islam di masyarakat Kabanjahe, maka di sini penyelidik mengajukan 5 pertanyaan kepada 500 responden sebagai sampel dalam penyelidikan ini.

Pertanyaan No. A. 2. 1):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI berperanan sebagai penasihat agama untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat?

Jawaban:

Sebanyak 135 responden yang menjawab a, 125 responden menjawab b, 150 responden menjawab c, 85 responden menjawab d, dan 5 responden untuk jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 6. MUI sebagai penasihat Agama di masyarakat Kabanjahe

No.	Alternatif Jawaban	F	%
6.	a. Sangat berperananan	135	27
	b. Berperananan	125	25
	c. Biasa-biasa	150	30
	d. Kurang berperananan	85	17
	e. Tidak berperananan	5	1
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 2. 1).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahawa 135 responden (27%) menyatakan MUI sangat berperananan sebagai penasihat agama untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. 125 responden (25%) menyatakan berperananan, 150 responden (30%) menyatakan biasa-biasa, dan 85 responden (17%) menyatakan kurang berperananan dan 5 responden (1%) menyatakan tidak berperananan.

Alternatif jawapan a sebanyak 27% ditambahkan dengan alternatif jawapan b sebanyak 25%, jumlahnya menjadi 52% dan menurut skor penafsirannya antara 41%-60% adalah biasa-biasa. Dengan demikian, masyarakat memandang aktiviti MUI masih biasa-biasa atau sedang-sedang saja peranannya dalam membantu masyarakat menyelesaikan masalah, sama ada masalah pribadi, keluarga, ataupun kelompok.

Pertanyaan No. A. 2. 2):

Apakah Bapak/Ibu/Sdr selalu meminta bantuan anggota MUI untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan pandangan agama?

Jawaban:

Sebanyak 130 responden yang menjawab a, 330 responden menjawab b, dan 40 responden yang memilih jawaban c. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 7. MUI sebagai penasihat Agama di masyarakat
Kabanjahe

No.	Alternatif Jawaban	F	%
7.	a. Selalu	130	26
	b. Kadang-kadang	330	66
	c. Tidak sama sekali	40	8
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 2. 2).

Atas dasar data dalam carta di atas, maka dapat dinyatakan bahawa masyarakat yang selalu meminta bantuan MUI untuk menyelesaikan masalah-masalahnya dengan pandangan agama terdapat 26%. Sedangkan yang kadang-kadang, mencapai 66% dan yang tidak sama sekali terdapat 40 responden (8%). Dengan demikian, penafsirannya adalah masyarakat masih kadang-kadang meminta bantuan MUI dalam menyelesaikan masalahnya dengan pandangan agama.

Pertanyaan No. A. 2. 3):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah masyarakat lebih mengutamakan meminta nasihat anggota MUI apabila diperlukan untuk menyelesaikan masalah, sebelum ke pengerusi setempat?

Jawaban:

Sebanyak 165 responden yang menjawab a, 270 responden menjawab pilihan b, dan 65 responden yang menjawab pilihan c. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 8. Respon masyarakat dalam mengutamakan nasih MUI Sebelum ke Aparat Pemerintah Setempat

No.	Alternatif Jawapan	F	%
8.	a. Ya	165	33
	b. Kadang-kadang	270	54
	c. Tidak sama sekali	65	13
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 2. 3).

Berdasarkan data dalam carta di atas, maka dapat dinyatakan bahawa masyarakat yang mengutamakan meminta nasihat MUI terdapat 33%. Sedangkan yang kadang-kadang mencapai 54% dan yang tidak sama sekali hanya 13% daripada 65 responden. Dengan demikian, jika penyelidik tafsirkan daripada data yang ada, masyarakat masih mengutamakan meminta nasihat MUI dalam

menyelesaikan masalahnya sebelum ke pengerusi setempat, walaupun hanya kadang-kadang.

Pertanyaan No. A. 2. 4):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah dengan adanya anggota MUI sebagai penasihat agama berperanan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat setempat?

Jawaban:

Sebanyak 170 responden yang memilih jawaban a, 110 responden yang memilih jawaban b, 45 responden yang memilih jawaban c, 60 responden yang memilih jawaban d, dan 15 responden yang memilih jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 9. MUI sebagai penasihat Agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan

No.	Alternatif Jawaban	F	%
9.	a. Sangat berperanan	170	34
	b. Berperanan	110	42
	c. Biasa-biasa	45	9
	d. Kurang berperanan	60	12
	e. Tidak berperanan	15	3
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 2. 4).

Berdasarkan carta di atas, dapat diketahui bahawa 170 responden (34%) menyatakan MUI sangat berperanan sebagai penasihat agama sangat berperanan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan masyarakat. Sedangkan 110 responden (42%) menyatakan berperanan, 45 responden (9%) menyatakan biasa-biasa, 60 responden (12%) menyatakan kurang berperanan dan 15 responden (3%) menyatakan tidak berperanan.

34% menyatakan sangat berperanan dan 42% menyatakan berperanan dijumlahkan menjadi 76%, skor penafsiran antara 61%-80% adalah berperanan. Dengan demikian, keberadaan MUI sebagai penasihat agama diperlukan masyarakat dalam membantu mewujudkan kesatuan dan persatuan.

Pertanyaan No. A. 2. 5):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI berperanan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari masuknya kebudayaan yang merusak?

Jawaban:

Sebanyak 210 responden memilih jawaban a, 95 responden yang memilih jawaban b, 95 responden yang memilih jawaban c, 65 responden yang memilih jawaban d, dan 35 responden yang memilih jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 10. Peran MUI dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menghindarkan pengaruh kebudayaan asing yang merusak

No.	Alternatif Jawaban	F	%
10.	a. Sangat berperananan	210	42
	b. Berperananan	95	19
	c. Biasa-biasa	95	19
	d. Kurang berperananan	65	13
	e. Tidak berperananan	35	7
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. A. 2. 5).

Berdasarkan carta di atas, 210 responden (42%) menyatakan MUI sangat berperananan dalam membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari pengaruh kebudayaan asing yang akan merusak. Sedangkan 95 responden (19%) menyatakan berperananan, 95 responden (19%) menyatakan biasa-biasa, 65 responden (13%) menyatakan kurang berperananan dan 35 responden (7%) menyatakan tidak berperananan.

42% menyatakan sangat berperananan dan 19% menyatakan berperananan dijumlahkan menjadi 61%, skor penafsiran antara 61%-80% adalah berperananan. Dengan demikian, MUI diperlukan perannya dalam membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari masuknya pengaruh kebudayaan asing yang merusak.

Berdasarkan data daripada carta 6 sampai dengan 10, MUI sebagai penasihat agama masih kadang-kadang diperlukan masyarakat perannya, baik

masyarakat yang meminta maupun para anggota MUI itu sendiri yang memberikan bantuan. Hal ini dapat dihubungkan dengan pendapat Bruinessen (1994:21) bahwa ulama itu berperanan sebagai pemberi nasihat dalam kehidupan pribadi masyarakat. Teori atau pendapat ini memang secara umum benar terdapat pada diri seorang ulama, namun di Kecamatan Kabanjahe MUI belum sepenuhnya dijadikan sandaran masyarakat Kabanjahe dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Tetapi sedikit banyaknya mereka masih tetap memerlukan keberadaan MUI tersebut, dilihat dari hasil data-data tersebut di atas yang menunjukkan bahawa masyarakat masih meminta bantuan dan nasihat MUI, termasuk dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menghindarkan masyarakat dari masuknya pengaruh kebudayaan asing yang merusak.

2) Realiti faktor penghambat dan pendukung atas anggota MUI pada pelaksanaan ceramah dalam aktiviti kegiatan Islam di masyarakat Kabanjahe.

Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan ceramah/khitobah para ulama MUI, di sini penyelidik mencuba menyebarkan dua pertanyaan kepada 500 responden sebagai sampel dalam penyelidikan ini. Adapun kedua pertanyaan tersebut, masing-masing satu pertanyaan untuk faktor penghambat dan satu pertanyaan lagi untuk faktor pendukung terhadap pelaksanaan ceramah/khitobah MUI yang akan penyelidik bahas secara berurutan.

a) **Hambatan**

Pertanyaan No. B. 1. 1)

Berikut akan kami sajikan beberapa faktor penghambat pada pelaksanaan ceramah atas anggota MUI dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam. Faktor mana saja yang Bapak/Ibu/Sdr anggap benar merupakan faktor penghambat dalam pengajian?

Alternatif Jawaban:

- a. Tidak jelas maksud dan tujuan
- b. Bertele-tele
- c. Menjemukan
- d. Tidak ada biaya
- e. Jadwal pengajian tidak tetap
- f. Ramainya acara televisi
- g. Sibuk mencari nafkah
- h. Tempat, fasiliti (sarana dan prasarana) kurang memadai

Hasil penyelidikan soal tersebut untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dalam bentuk persentase pada carta di bawah ini.

Carta 11. Faktor penghambat dalam pelaksanaan ceramah/khitobah

No.	Alternatif Jawaban	F	%
11.	a. Tidak jelas maksud dan tujuan	65	13
	b. Bertele-tele	55	11
	c. Monoton/menjenuhkan	100	20
	d. Tidak ada biaya	130	26
	e. Jadwal pengajian tidak tetap	85	17
	f. Ramainya acara TV	200	40
	g. Sibuk mencari nafkah	120	24
	h. Tempat, fasilitas kurang memadai	60	12

Sumber: Soal selidik No. B. 1. 1).

Dari satu orang responden dibebaskan memilih faktor-faktor mana saja yang menyelidik sajian yang dianggap sebagai faktor penghambat. Dapat dilihat faktor mana saja yang dominan dibandingkan dengan faktor lainnya, maka faktor penghambat yang paling dominan yang sering menghambat ceramah/khitobah para anggota MUI.

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahwa dari 500 responden, sebanyak 65 responden (13%) yang menyatakan ceramah/khitobah yang diberikan oleh MUI tidak jelas maksud dan tujuannya. Sementara itu, 55 responden (11%) menyatakan ceramah/khitobah yang disampaikan oleh para ulama MUI bertele-tele, 100 responden (20%) menyatakan monoton/menjenuhkan, 130 responden (26%) menyatakan tidak ada biaya, 85 responden (17%) menyatakan jadwal pengajian tidak tetap, 200 responden (40%) menyatakan ramainya acara televisi, 120 responden (24%) menyatakan sibuk mencari nafkah, sedangkan yang menyatakan tempat, fasilitas (sarana dan prasarana) yang kurang memadai hanya 60 responden (12%).

Kerana penyelidik dalam hal ini melakukan analisis jenjang data, maka berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dominan dalam pelaksanaan ceramah/khitobah adalah kerana ramainya acara-acara televisi swasta. Selanjutnya, faktor penghambat lain yang cukup dominan dan harus mendapat perhatian adalah tidak adanya biaya dan sibuk mencari nafkah. Di samping itu, ceramah/khitobah yang disampaikan monoton/menjenuhkan, jadwal pengajian yang tidak tetap, tidak jelas maksud dan tujuannya, tempat dan fasiliti (sarana dan prasarana) yang kurang memadai, dan penyamaan yang bertele-tele juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan ceramah/khitobah.

Selari dengan permasalahan tersebut di atas, para ulama MUI mencuba mencari jalan ke luar untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam kesempatan temubual, mereka mengutarakan, bahwa pengajian akan semarak dihadiri oleh *mad'ū* apabila telah selesai musim tanam padi dan setelah musim menuai.

Berdasarkan dengan pernyataan di atas, di sini penyelidik ingin melihat respons masyarakat (*mad'ū*) terhadap faktor pendukung dalam pelaksanaan ceramah/khitobah yang diberikan oleh para ulama MUI di pengajian tersebut.

b) Dukungan.

Pertanyaan No. B. 1. 2)

Berikut ini akan kami sajikan beberapa faktor pendukung pada pelaksanaan ceramah atas anggota MUI dalam melaksanakan aktiviti penyiaran / dakwah Islam. Faktor

mana saja yang Bapak/Ibu/Sdr anggap benar merupakan faktor pendukung dalam pengajian?

Alternatif Jawaban:

- a. Pentingnya anggota MUI kerana kedalaman ilmu agamanya.
- b. Jelas maksud dan tujuannya.
- c. Dalam penyampaian serius, tetapi ada humornya.
- d. Daya tarik personal.
- e. Jadwalnya sudah tetap.
- f. Tempatnya terjangkau dan mendukung.
- g. Sebagai menunaikan kewajipan saja.
- h. Tempat, fasiliti (sarana dan prasarana) sangat memadai.

Dari satu orang responden dibebaskan memilih faktor-faktor mana saja yang penyelidik sajikan yang dianggap sebagai faktor pendukung. Dapat dilihat faktor mana saja yang dominan dibandingkan dengan faktor lainnya, maka faktor yang paling dominan adalah yang merupakan faktor pendukung. Hasil penggalian angket tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dalam bentuk persentase pada carta di bawah ini.

Carta 12. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ceramah/khitobah

No.	Alternatif Jawapan	F	%
12.	a. Pentingnya anggota MUI kerana kedalaman ilmu	125	25
	b. Jelas maksud dan tujuannya	215	43
	c. Dalam penyampaiannya serius tapi ada humornya	95	19
	d. Daya tarik personal	245	49
	e. Jadwal sudah tetap	70	14
	f. Tempatnya terjangkau dan mendukung	160	32
	g. Sebagai menunaikan kewajipan sahaja	55	11
	h. Tempat, fasiliti sangat memadai	115	23

Sumber: Soal selidik No. A. 1. 2).

Berdasarkan data dalam carta di atas dapat diketahui bahawa daripada 500 responden, 125 responden (25%) yang menyatakan pentingnya para ulama MUI itu disebabkan kerana kedalaman ilmu agamanya yang merupakan faktor pendukung atas pelaksanaan ceramah/khitobahnya. Sementara itu 215 responden (43%) menyatakan jelas maksud dan tujuannya, 95 responden (19%) menyatakan dalam penyampaiannya serius tetapi ada humornya, 245 responden (49%) menyatakan tertarik pada ulamanya, 70 responden (14%) menyatakan kerana jadwal pengajiannya yang sudah tetap, 160 responden (32%) yang menyatakan kerana tempat (majlis ta'lim)-nya terjangkau dan mendukung, 55 responden (11%) yang menyatakan kerana semata-mata hanya sebagai menunaikan kewajipan ibadah saja dan 115 responden (23%) yang menyatakan kerana tempat, fasiliti (sarana dan prasarana) sangat memadai.

Kerana penyelidik dalam hal ini menggunakan analisis jenjang data, maka berdasarkan data di atas seperti disimpulkan bahawa faktor pendukung

dominan dalam pelaksanaan ceramah/khitobah atas ulama dalam melaksanakan aktiviti penyiaran Islam adalah kerana daya tarik ulamanya atau ketertarikan masyarakat pada ulamanya, selanjutnya faktor pendukung lain yang cukup dominan adalah kerana jelas maksud dan tujuannya, di samping itu tempatnya yang terjangkau dan mendukung, tempat dan fasiliti (sarana dan prasarana) yang sangat memadai, pentingnya ulama kerana kedalaman ilmu agamanya, dalam penyampaian serius tetapi ada humornya, kemudian jadwal pengajiannya yang sudah tetap dan yang terakhir adalah kerana hanya semata-mata untuk menunaikan ibadah sahaja.

Dengan demikian, masyarakat/mad'u merasa tertarik/terdorong oleh faktor-faktor pendukung tersebut. Hal ini membuktikan bahawa kegiatan/aktiviti ulama dalam penyiaran Islam dalam bentuk ceramah/tabligh yang selama ini dilaksanakan di majlis-majlis ta'lim Kecamatan Kabanjahe, cukup berhasil dan hal ini menunjukkan peran ulama sangat besar dan diperlukan masyarakat dalam aktiviti pengajian.

3) Realiti hasil yang dicapai dari pelaksanaan ceramah anggota MUI dalam aktiviti penyiaran Islam di masyarakat Kabanjahe.

Setelah mengetahui peran ulama serta dukungan dan hambatannya pada pelaksanaan ceramah/khitobah dalam aktiviti menyiarkan Islam, maka selanjutnya penyelidik akan membahas tentang bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan ceramah/khitobah tersebut, baik pengaruhnya bagi ulama itu sendiri maupun pengaruhnya bagi masyarakat pada pengalaman agamanya dalam menjalankan ibadahnya sehari-hari. Untuk mengetahui hasil yang dicapai daripada pelaksanaan

ceramah/khitobah tersebut, di sini penyelidik mencuba menyebarkan 10 pertanyaan melalui angket kepada 100 responden yang merupakan sampel dalam penyelidikan ini. Adapun kesepuluh pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Kepeloporan MUI**

Pertanyaan No. C. 1. 1)

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah keberadaan anggota MUI sangat diperlukan di Kecamatan Kabanjahe terutama mengajak masyarakat untuk melaksanakan kebaikan (*amar ma'rūf*) dan meninggalkan kejahatan (perbuatan *munkar*)?

Jawaban:

Sebanyak 90 responden yang memilih jawaban a, 380 responden memilih jawaban b, 30 responden memilih jawaban d, sedangkan untuk jawaban c dan e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 13. Penglibatan MUI di masyarakat Kabanjahe

No.	Alternatif Jawaban	F	%
13.	a. Sangat diperlukan	90	18
	b. Diperlukan	380	76
	c. Biasa-biasa	-	-
	d. Kurang diperlukan	30	6
	e. Tidak diperlukan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 1. 1).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 90 responden (18%) yang menyatakan bahawa keberadaan MUI sangat diperlukan masyarakat Kabanjahe, 380 responden (76%) menyatakan diperlukan dan 30 responden (6%) yang menyatakan keberadaan ulama tidak diperlukan. Dari alternatif jawaban a menghasilkan 18% dan jawaban b menghasilkan 76% dijumlahkan menjadi 94%, skor penafsiran antara 81%-100% adalah sangat berperanan. Dengan demikian, keberadaan MUI sangat diperlukan oleh masyarakat Kabanjahe dalam upayanya menyeru dan mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*) dan meninggalkan kejahatan (perbuatan *munkar*).

Pertanyaan No. C. 1. 2)

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI dijadikan tokoh/sosok yang dihormati kerana kedalaman ilmu agamanya?

Jawaban:

Sebanyak 275 responden yang memilih jawaban a, 130 responden memilih jawaban b, 55 responden memilih jawaban c, 30 responden memilih jawaban d, dan 10 responden memilih jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 14. Tokoh/sosok MUI di lingkungan masyarakat Kecamatan Kabanjahe

No.	Alternatif Jawaban	F	%
14.	a. Sangat dihormati	275	55
	b. Dihormati	130	26
	c. Biasa-biasa	55	11
	d. Kurang dihormati	30	6
	e. Tidak dihormati	10	2
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 1. 2).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 275 responden (55%) yang menyatakan bahawa tokoh/sosok MUI sangat dihormati keberadaannya di lingkungan masyarakat Kabanjahe. Sementara itu, sebanyak 130 responden (26%) yang menyatakan MUI dihormati, 55 responden (11%) menyatakan biasa-biasa, 30 responden (6%) menyatakan kurang dihormati dan sebanyak 10 responden (2%) yang menyatakan tidak dihormati.

Dari alternatif jawaban a menghasilkan 55% dan jawaban b menghasilkan 26% dijumlahkan menjadi 81%, skor penafsiran antara 81%-100% adalah sangat dihormati. Dengan demikian, MUI telah dijadikan sosok/tokoh yang

sangat dihormati dalam kedudukannya sebagai muballigh yang selalu menyiarkan Islam dengan ceramah/tablighnya.

Pertanyaan No. C. 1. 3):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah jika di Kecamatan Kabanjahe ini tidak ada anggota MUI maka akan mempengaruhi sikap/perilaku buruk masyarakat (misalnya mencuri, bermusuhan, berjudi, dan sebagainya)?

Jawaban:

Sebanyak 220 responden yang memilih jawaban a, 210 responden memilih jawaban b, 35 responden memilih jawaban c, 10 responden memilih jawaban d, dan 25 responden memilih jawaban e. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 15. Ketidakberdayaan MUI akan mempengaruhi Sikap/perilaku buruk masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
15.	a. Sangat mempengaruhi	220	44
	b. Mempengaruhi	210	42
	c. Biasa-biasa	35	7
	d. Kurang mempengaruhi	10	2
	e. Tidak mempengaruhi	25	5
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 1. 3).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 220 responden (44%) yang menyatakan bahawa ketidakberdayaan MUI akan sangat mempengaruhi sikap/perilaku buruk masyarakat (misalnya mencuri, bermusuhan, berjudi, dan sebagainya). Sementara itu, 210 responden (42%) menyatakan mempengaruhi, 35 responden (7%) menyatakan biasa-biasa, 10 responden (2%) menyatakan kurang mempengaruhi dan sebanyak 25 responden (5%) yang menyatakan tidak mempengaruhi.

Dari alternatif jawaban a menghasilkan 44% dan jawaban b menghasilkan 42% dijumlahkan menjadi 86%, skor penafsiran antara 81%-100% adalah sangat mempengaruhi. Dengan demikian, jika tidak ada anggota MUI maka akan sangat mempengaruhi sikap/perilaku masyarakat yang cenderung menyimpang dari ajaran Islam. Oleh kerana itu keberadaan MUI sangat diperlukan masyarakat Kabanjahe.

Pertanyaan C. 1. 4):

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI berperanan dalam memberikan contoh yang baik kepada masyarakat baik itu dari sikap, perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma agama?

Jawaban:

Sebanyak 175 responden yang memilih jawaban a, 185 responden memilih jawaban b, 65 responden memilih jawaban c, 65 responden memilih jawaban d, dan 10 responden memilih jawaban e. Hasil soal selidik tersebut,

untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 16. Contoh sikap/perilaku ulama sehari-hari pada masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
16.	a. Sangat berperananan	175	35
	b. Berperananan	185	37
	c. Biasa-biasa	65	13
	d. Kurang berperananan	65	13
	e. Tidak berperananan	10	2
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 1. 4).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 175 responden (35%) yang menyatakan bahawa MUI sangat berperananan dalam memberikan contoh yang baik kepada masyarakat baik itu dari sikap, perilaku kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma agama. Sementara itu, 185 responden (37%) menyatakan berperananan, 65 responden (13%) menyatakan biasa-biasa, 65 responden (13%) menyatakan kurang berperananan dan sebanyak 10 responden (2%) menyatakan tidak berperananan.

Dari alternatif jawaban a menghasilkan 35% dan jawaban b menghasilkan 37% dijumlahkan menjadi 72%, skor penafsiran antara 61%-80% adalah berperananan. Dengan demikian, maka anggota MUI berperananan dalam memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sama ada daripada sikap

maupun daripada perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.

Pertanyaan No. C. 1. 5

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI berperananan dalam pembentukan pribadi masyarakat yang kokoh dengan kepribadian yang diwarnai agama?

Jawaban:

Sebanyak 165 responden yang memilih jawaban a, 225 responden memilih jawaban b, 55 responden memilih jawaban c, 55 responden memilih jawaban d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 17. Keberadaan ulama dalam membentuk pribadi masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
17.	a. Sangat berperananan	165	33
	b. Berperananan	225	45
	c. Biasa-biasa	55	11
	d. Kurang berperananan	55	11
	e. Tidak berperananan	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 1. 5).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 165 responden (33%) yang menyatakan bahawa MUI sangat berperanan dalam membentuk pribadi masyarakat yang kokoh dengan diwarnai ajaran Islam. Sementara itu, 225 responden (45%) menyatakan berperanan, 55 responden (11%) menyatakan biasa-biasa, dan 55 responden (13%) menyatakan kurang berperanan.

Dari alternatif jawaban a menghasilkan 33% dan jawaban b menghasilkan 45% dijumlahkan menjadi 78%, skor penafsiran antara 61%-80% adalah berperanan. Dengan demikian, atas dasar data-data tersebut, maka anggota MUI berperanan dalam membentuk pribadi masyarakat yang kokoh dengan kepribadian yang diwarnai ajaran Islam.

Berdasarkan data dari carta 13 sampai dengan carta 17, diperolehi hasil bahawa anggota-anggota MUI dipandang sebagai tokoh yang sangat berperanan keberadaannya dalam mengajak masyarakat ber-*ʿamar ma'rūf nahi munkar* dan dalam memberikan contoh sikap dan berperilaku kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mempengaruhi pembentukan pribadi masyarakat sekitarnya yang diwarnai dengan ajaran-ajaran Islam. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, hal ini sesuai dengan pendapat Ziemek (1986:138) bahawa kepemimpinan ulama sebagai sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya serta kemampuannya menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategi baginya sebagai informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga, dalam kedudukan itu, Sunyoto dalam Arifin (1993:15) berpendapat bahawa, ulama dapat disebut sebagai *'agent of change'* dalam masyarakat yang berperananan penting dalam suatu

proses sosial. Ziemck (1986) pun menambahkan pula bahawa ulama dalam skala besar maupun kecil, apabila mempunyai kemampuan yang demikian, ia mempunyai kemungkinan yang besar sekali untuk mempengaruhi pembentukan kehendak di kalangan penduduk.

b) Pengamalan Agama oleh Masyarakat

Untuk mengetahui pengaruh ceramah/khitobah ulama yang diberikan pada pengajian-pengajian terhadap pengamalan atau kegiatan keagamaan di masyarakat Kabanjahe, di sini penulis akan mencuba menyebarkan 5 pertanyaan melalui soal selidik kepada 500 responden yang merupakan sampel yang diambil dalam penyelidikan ini. Adapun kelima pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertanyaan No. C. 2. 1)

Dengan adanya anggota MUI yang memberikan ceramah, bagaimana pemahaman Bapak/Ibu/Sdr terhadap materi/pesan-pesan yang disampaikan?

Jawaban:

Sebanyak 210 responden yang memilih jawaban a, 165 responden memilih jawaban b, 70 responden memilih jawaban c, 55 responden memilih jawaban d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 18. Pemahaman masyarakat terhadap ceramah/khitobah MUI

No.	Alternatif Jawaban	F	%
18.	a. Sangat berhasil	210	42
	b. Berhasil	165	33
	c. Biasa-biasa	70	14
	d. Kurang berhasil	55	11
	e. Tidak berhasil	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 2. 1).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 210 responden (42%) yang menyatakan masyarakat sangat berhasil memahami materi/pesan-pesan yang disampaikan MUI dalam ceramah mereka di pengajian majlis ta'lim. Sedangkan 33% masyarakat menyatakan berhasil memahami, 14% masyarakat menyatakan biasa-biasa dalam memahami materi-materi ceramah dan 11% masyarakat menyatakan kurang berhasil memahami.

Dari alternatif jawaban a terdapat 42% dan alternatif jawaban b terdapat 33% dijumlahkan menjadi 75%, skor penilaian antara 61%-80% adalah berhasil. Dengan demikian, atas dasar data-data tersebut, maka anggota MUI berhasil mengajak/menyeru masyarakat untuk lebih memahami materi/pesan-pesan yang disampaikan dalam pengajian.

Pertanyaan No. C. 2. 2):

Setelah Bapak/Ibu/Sdr mengikuti pengajian, bagaimanakah pengaruh/dorongan untuk memerintahkan (menyuruh) kepada kebaikan dalam keluarga Bapak/Ibu/Sdr (misalnya mentaati dan menjalankan ajaran Islam)?

Jawaban:

Sebanyak 135 responden yang memilih jawaban a, 280 responden memilih jawaban b, 55 responden memilih jawaban c, 30 responden memilih jawaban d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 19. Kebiasaan masyarakat dalam memerintahkan kebaikan terhadap keluarganya

No.	Alternatif Jawaban	F	%
19.	a. Sangat berhasil	135	27
	b. Berhasil	280	56
	c. Biasa-biasa	55	11
	d. Kurang berhasil	30	6
	e. Tidak berhasil	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 2. 2.

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 135 responden (27%) yang menyatakan bahawa masyarakat sangat berhasil dalam memerintahkan atau menyuruh agar menjalankan kebaikan atau mentaati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada keluarganya. Sementara itu,

sebanyak 280 responden (56%) yang menyatakan bahawa masyarakat berhasil dalam memerintahkan berbuat kebaikan atau mentaati ajaran Islam dan menyuruh keluarganya mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara itu, 55 responden (11%) menyatakan biasa-biasa dalam memerintahkan dan menyuruh berbuat baik dan mengamalkan ajaran nilai-nilai Islam kepada keluarganya, dan 30 responden (6%) yang menyatakan kurang berhasil dalam menyuruh berbuat kebaikan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada keluarganya. Dengan demikian, masyarakat Kabanjahe pada umumnya atau sebagian besarnya berhasil dalam membina dan mendidik keluarga pada jalan yang benar.

Pertanyaan No. C. 2. 3)

Dengan adanya anggota MUI yang memberikan ceramah, bagaimana ajaran agama yang Bapak/Ibu/Sdr amalkan (misalnya menjalankan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya)?

Jawaban:

Sebanyak 110 responden memilih jawaban a, 265 responden memilih jawaban b, 60 responden memilih jawaban c, 65 responden memilih jawaban d, dan untuk jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 20. Kebiasaan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam

No.	Alternatif Jawaban	F	%
20.	a. Sangat berhasil	110	22
	b. Berhasil	265	53
	c. Biasa-biasa	60	12
	d. Kurang berhasil	65	13
	e. Tidak berhasil	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 2. 3).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 110 responden (22%) yang menyatakan bahawa masyarakat sangat berhasil atau selalu membiasakan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Sedangkan 53% masyarakat menyatakan berhasil mengamalkan, 12% masyarakat menyatakan biasa-biasa atau kadang-kadang mengamalkannya sedangkan yang menyatakan kurang berhasil sebanyak 65 responden (13%). Dengan demikian, sebagian besar masyarakat berhasil dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Pertanyaan No. C. 2. 4):

Dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan Bapak/Ibu/Sdr sendiri maupun dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya, bagaimana kebiasaan Bapak/Ibu/Sdr dalam menjalin hubungan yang baik (misalnya saling tolong menolong)?

Jawaban:

Sebanyak 350 responden yang memilih jawaban a, 85 responden memilih jawaban b, dan 65 responden memilih jawaban c. Sedangkan untuk jawaban d dan e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 21. Kebiasaan masyarakat dalam menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat

No.	Alternatif Jawaban	F	%
21.	a. Sangat berhasil	350	70
	b. Berhasil	85	17
	c. Biasa-biasa	65	13
	d. Kurang berhasil	-	-
	e. Tidak berhasil	-	-
JUMLAH		500	100

Sumber: Soal selidik No. C. 2. 4).

Berdasarkan data dalam carta di atas, dapat diketahui sebanyak 350 responden (70%) yang menyatakan bahawa masyarakat sangat berhasil menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Sementara itu, sebanyak 17% yang menyatakan berhasil. Sedangkan yang menyatakan biasa-biasa atau kadang-kadang sebanyak 65 responden (13%). Dengan demikian, maka dengan adanya pengajian yang diberikan anggota MUI, masyarakat selalu menjalankan ajaran Islam dalam hal ini dengan salah satu contohnya adalah

menjalin hubungan yang baik pada keluarga dan masyarakat sekitar lingkungannya.

Pertanyaan No. C. 2. 5):

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat Kabanjahe masih melaksanakan ajaran peninggalan nenek moyang, menurut pendapat Bapak/Ibu/Sdr apakah anggota MUI berhasil meluruskan i'tiqad (kepercayaan) itu?

Jawaban:

Sebanyak 45 responden yang memilih jawaban a, 150 responden memilih jawaban b, 130 responden memilih jawaban c, 150 responden memilih jawaban d, dan 25 responden yang memilih jawaban e tidak ada. Hasil soal selidik tersebut, untuk lebih jelasnya akan penyelidik tafsirkan dan persentasekan pada carta di bawah ini.

Carta 22. Respon masyarakat dalam meninggalkan ajaran peninggalan nenek moyang

No.	Alternatif Jawaban	F	%
22.	a. Sangat berhasil	45	9
	b. Berhasil	150	30
	c. Biasa-biasa	130	26
	d. Kurang berhasil	150	30
	e. Tidak berhasil	25	5
JUMLAH		500	100

meningkatkan pengamalan keagamaannya. Namun dalam upayanya meluruskan i'tiqad masyarakat, belum menampakkan hasil yang diinginkan, ini dapat dilihat pada carta 22.

D. Verifikasi

Apa yang dimaksud dengan verifikasi dalam penyelidikan ini ialah manakala pelbagai hasil dari penyelidikan yang berupa penilaian masyarakat (*public opinion*) di atas diperiksakan kembali dengan cara temubual kepada para pengurus MUI Kabupaten Karo (yaitu Ketua MUI Drs. H. Abdul Muthalib Djuan, S.Ag.; Sekretaris Sahbuddin Ahmadi; Ketua Bidang Fatwa Drs. H. Adnan Efendi, Ketua Bidang Pendidikan Baharuddin Pardosi, dan Ketua Bidang Perhubungan Masyarakat Hamdah Usman) dan para petugas pada Departemen Agama Kabupaten Karo (yaitu Kepala Seksi Bimas Islam Drs. Anwar A.A.; Kepala Kelembagaan Agama Islam Rukiah Br Tarigan; Kepala Seksi Bimas Katholik Asil Karo Karo; Kepala Seksi Bimas Kristen/Protestan Hotman Ginting, SH; dan Pengawas Pendidikan Agama Kristen/Protestan Sumanggar Sihotang, STh.). Dengan demikian semuanya berjumlah 10 orang.

Apa yang pertama-tama didapatkan dari para pengurus MUI adalah bahwa walaupun agak lamban, tetapi MUI sudah pun banyak melakukan kegiatan-kegiatan, yang berujung pada cita-cita dakwah Islamiyah. Yang boleh dilihat dari perjalanan MUI dalam dakwah ini adalah periodisasi yang boleh dijejaki sehingganya tiga

periode sahaja, yaitu Periode 1990-1995, yaitu periode kepemimpinan Drs. E. Matardi dan dua periode kepemimpinan Drs. Abdul Muthalib Djuan, iaitu Periode 1995-2000 dan 2000-2005. Adalah disayangkan bahawa kepengerusan MUI Kecamatan Kabanjahe belumlah wujud oleh sebab-sebab teknikal, sehingga kita hanya boleh melihat kerjaya MUI Kabupaten Karo sahaja. Dengan demikian, penyelidikan mengenai MUI-nya sendiri adalah mengenai MUI Kabupaten Karo yang berkedudukan di Kabanjahe. Sedangkan mengenai opini publik sendiri adalah opini masyarakat awam Kabanjahe, seperti telah diungkapkan di atas (Bagian C daripada Bab IV disertasi ini).

Berikut ini ialah sebagian senarai kegiatan dakwah dari ketiga periode tersebut yang penulis perolehi dari para pengerusi MUI Kabupaten Karo. Masa kerja pengerusi MUI sememangnya lima tahunan, yang dengan demikian bagi dua periode pertama (1990-1995 dan 1995-2000) masa kerjanya merupakan masa kerja penuh. Sementara itu, periode 2000-2005 belumlah lagi selesai, kerana penyelidikan ini dilakukan pada tahun 2002. Oleh itu, apa yang boleh difaham dalam senarai itu ialah bahawa kita hanya boleh menangkap apa yang menjadi pertanda atau klu dari periode terakhir tersebut.

Salah satu kegiatan atau kejadian paling penting yang biasa dicatat oleh pihak MUI adalah kenyataan akan selalu adanya orang Karo yang masuk Islam. Boleh dikata ianya terjadi dalam tiap tahun. Dalam kepengerusan tahun 1990-1995, pengislaman orang Karo mencapai angka 16 orang. Sedangkan pada kepengerusan tahun 1995-2000 ianya meningkat sehingga 23 orang. Dan pada tahun 2002, yaitu

dalam kepengerusan tahun 2000-2005, angka orang Karo yang masuk Islam pada periode tersebut mencapai 25 orang. Dengan demikian, ada kecenderungan peningkatan dalam hal ini. Sebab-sebab mungkin boleh diselidik, namun apa yang jelas adalah bahwa Tanah Karo kini mulai mengenal modernisasi, yang dengan itu mereka mula meninggalkan kepercayaan mereka pada nenek moyang dan beralih pada agama. Dan Islam sememangnya sudah pun sedia ada di lingkungan orang-orang Karo, sehingga bolehlah diasumsikan bahawa kenyataan masuknya mereka pada Islam itu disebabkan oleh sebab-sebab sosial.

Yang kedua, yang juga penting bagi MUI adalah pendekatan para orang Karo non-Muslim, terutamanya mereka yang masih beragamakan kepercayaan kepada nenek moyang sahaja. Biasanya pengerusi MUI melakukan lawatan ke daerah-daerah tersebut dan melakukan silaturahmi kepada mereka. Dengan ramah mereka biasa menghadapi para ulama itu dan melakukan pertukaran pikiran. Kegiatan seperti ini dilakukan secara berkala, misalnya setahun sekali. Pengerusan MUI pada tahun 1990-1995 telah melakukan lawatan selama 5 kali. Dengan demikian lawatan tersebut dilaksanakan satu tahun satu kali. Pengerusan MUI pada 1995-2000 mengalami peningkatan dalam lawatan tersebut, yaitu 9 kali. Dengan itu bererti bahawa lawatan telah meningkat frekuensinya dari setahun sekali menjadi setahun dua kali. Yang menggembarakan adalah bahawa pada periode 2000-2005, walaupun baru bekerja selama 3 tahun sahaja, pengerusan MUI telah pun melakukan lawatan selama 10 kali. Dengan demikian, lawatan tersebut mencapai satu tahun tiga kali. Lawatan tersebut terkadang bersamaan dengan adanya orang Karo yang masuk Islam.

Selanjutnya mengenai tempat berdakwah, MUI Karo mencatat bahawa mereka telah pun mengalami peningkatan. Pada periode 1990-1995, MUI melakukan pembinaan intern umat Islam pada 13 tempat. Sementara pada periode 1995-2000 MUI telah membina umat Islam pada 25 tempat dan pada periode 2000-2005 MUI mempunyai tempat pembinaan sebanyak 32 tempat. Tempat-tempat tersebut sangatlah diperlukan bagi penyebaran (diseminasi) ajaran Islam, terutamanya kerana pengerusi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) pada tempat-tempat tersebut telah pun bersedia untuk melakukan pembinaan intern umat Islam hari-hari kerana mereka pun berada di lingkungan penduduk.

Pada tempat-tempat pembinaan tersebut, biasanya MUI melakukan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan da'i dan pesantren kilat (program pengajaran Islam semasa sekolah cuti). Keduanya biasa dilakukan setiap tahun, namun khas pelatihan da'i telah pun mengalami peningkatan, yaitu menjadi setahun dua kali.

Termasuklah kegiatan MUI yang utama ialah silaturahmi dengan ormas-ormas Islam. Hal ini diperlukan mengingat upaya dakwah mesti dilakukan secara tertib, tidak tumpang tindih sehingga terkesan tidak sistematis. Begitu pula, silaturahmi ini pun sangat diperlukan kerana terkadang terjadi persaingan dan pergesekan antar ormas-ormas Islam. Di sini MUI berfungsi sebagai yang melakukan *islāh*.

Seperti halnya akan perlunya silaturahmi dengan ormas-ormas Islam, silaturahmi dengan aparat pemerintah pun sangat perlu, mengingat pemerintah itulah

yang menjalankan administrasi pemerintahan, termasuklah keamanan dan ketertiban masyarakat. Sikap yang menghargai pemerintahan sememangnya adalah sikap MUI sejak permulaan lagi. Sikap ini masih pun berkekalan dengan cara silaturahmi itu tadi. Silaturahmi terjadi bilamana dinas-dinas tertentu atau pejabat-pejabat tertentu seperti ketenteraan melakukan sesuatu pelantikan atau program yang mereka laksanakan.

Jika kepada aparat pemerintah MUI berasa cukup untuk melakukan silaturahmi sahaja, maka kepada kumpulan sosial seperti generasi muda dan kaum perempuan MUI tidak berasa cukup dengan silaturahmi sahaja. Generasi muda dari kumpulan apapun atau agama apapun mestilah selalu diperhatikan dan dibimbing, kerana jika tanpa bimbingan, generasi muda akan mudah terbawa arus menjadi orang-orang yang liar. Maka kegiatan seperti penerangan tentang bahaya narkoba dan AIDS pun selalu diikuti oleh MUI. Akan halnya kumpulan perempuan, MUI pun selalunya turut serta membina dengan cara ikut memberikan pandangan, bagaimana semestinya peran sosial perempuan, terutamanya dipandang daripada sudut Islam. Dari Diagram Kegiatan MUI (di bawah) nampaklah bahawa kedua pembinaan tersebut mengalami peningkatan.

Hal terakhir yang menjadi keprihatinan MUI adalah masalah kerukunan antar umat beragama. Dalam hal ini MUI telah membuktikan dirinya bahwa ianya sanggup berdepan dengan pemuka-pemuka agama lain dengan cara melakukan dialog. Bagi MUI dialog ini sangatlah penting, terutamanya kerana dialog tersebut membawa pada adanya kejelasan masalah bilamana terjadi sesuatu kesalahfahaman antar pemeluk

agama. Pertemuan-pertemuan antar tokoh-tokoh agama menjadi lebih penting semasa sudah jatuhnya Presiden Soeharto daripada kerusi kepresidenan (1998). Moment ini menjadikan adanya ketakberaturan bagi masyarakat, termasuklah bagi masyarakat agama. Oleh itu, frekuensi pertemuan menjadi banyak pada kepengerusan MUI periode 1995-2000. Kini, nampaknya keadaan telah pun terkawal dan masyarakat pun telah mula menyedari bahawa perbezaan agama adalah sesuatu yang mesti diterima apa adanya.

Diagram Kegiatan MUI dalam Tiga Periode Pengurusan

No.	Kejadian / Kegiatan	1990-1995	1995-2000	2000-2005
1.	Pengislaman Orang Karo	16 orang	23 orang	25 orang
2.	Pendekatan pada Orang Karo non-Muslim	5 kali	9 kali	10 kali
3.	Pembinaan Intern Umat Islam	13 tempat	25 tempat	32 tempat
4.	Pelatihan Da'i	5 kali	10 kali	8 kali
5.	Pesantren Kilat	5 kali	5 kali	3 kali
6.	Silaturahmi Ormas Islam	3 kali	5 kali	7 kali
7.	Silaturahmi dengan Aparat Pemerintah	10 kali	20 kali	8 kali
8.	Pembinaan Generasi Muda Karo	5 kali	12 kali	7 kali
9.	Pembinaan Perempuan Karo	7 kali	25 kali	17 kali
10.	Pertemuan Kerukunan Agama	5 kali	12 kali	8 kali

Sedangkan mengenai penilaian masyarakat mengenai peranan MUI dalam dakwah pada masyarakat Karo seperti yang diperlihatkan oleh hasil-hasil dari soal

selidik, kebanyakan tokoh yang ditemubual menyatakan persetujuannya. Iaitu bahawa MUI sebagai lembaga tabligh dan penasihat agama sangat berperanan dalam perkembangan dakwah pada masyarakat Karo. Bagi umat Islam sendiri, menurut mereka, MUI seolah menjadi suatu tameng atau suatu sokoguru bagi bangunan Islam di masyarakat. Kerana dengan ulama, umat Islam menjadi lebih tegar dalam menghadapi pelbagai cabaran, baik dari non-Muslim maupun dari dunia sekular lain.

Adalah benar bahawa MUI itu tidak begitu aktif dalam dakwah dengan berbagai-bagai rupa acara dan cara, tetapi MUI selalunya siap sedia manakala ada permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan mengenai hal-ehwal kemasyarakatan yang ditinjau dari sudut pandang Islam. Dengan demikian, dengan diamnya sahaja, MUI sudahpun dihormati dan disegani. Demikian dikatakan oleh H. Adnan Efendi (Ketua Bidang Fatwa MUI Karo) (Temubual pada tanggal 13 Desember 2002).

Termasuklah orang-orang non-Muslim seperti Asil Karo Karo (Katolik), Hotman Ginting, SH (Protestan) dan Sumanggar Sihotang, STh. (Protestan) mengakui bahawa keberadaan MUI sangat disegani, terutama perannya sebagai suatu pemersatu organisasi-organisasi Islam. “Segan itu tidak berarti takut, seperti takut bahwa kami kehilangan pengaruh. Namun segan karena mereka yang aktif di MUI kebanyakannya berjiwa besar, sehingga sosoknya menjadi simpatik.” demikian dikatakan Hotman Ginting yang menjadi Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Kristen/Protestan Depag Karo itu. (Temubual dengan Hotman Ginting, SH, 14 Desember 2002).

Kekaguman orang non-Muslim kepada MUI itu tidak hanya pada sosoknya sahaja. Mereka juga kagum atas prakarsa MUI yang sering melakukan pertemuan kerukunan antar agama. Tentu saja hal ini cukup mengejutkan manakala organisasi-organisasi Islam lain agak kurang melakukan pertemuan tersebut. Kenyataan itu dikatakan oleh Asil Karo Karo yang menjadi Kepala Seksi Bimas Katholik Depag Karo tersebut (Temubual dengan Asil Karo Karo, 14 Desember 2002). Apa yang menjadi alasan dari kenyataan itu mungkin dapat dijelaskan oleh pernyataan Sumanggar Sihotang STh. bahawa “kemungkinan organisasi-organisasi Islam lain menganggap kami-kami yang Kristen sebagai suatu saingan (kompetitor) atau bahkan rival dalam merebut hati masyarakat Karo.” (Temubual dengan Sumanggar Sihotang, STh., 14 Desember 2002).

Sememangnya MUI tidak begitu bergesekan dengan para missionaris/zending Katholik/Kristen kerana MUI tidak berperan sebagai aktivis yang berjiwa martir yang secara aktif berdakwah, tetapi sebagai suatu lembaga koordinatif, konsultatif, dan akomodatif. Bagaimanapun hal ini bukannya perlu dianggap kecil oleh orang-orang Kristen/Katholik mengingat seperti apa yang dikatakan oleh Sihotang, “Namun MUI boleh jadi lebih mengancam keberadaan misi-misi Kristen kerana sifatnya yang cenderung halus dan politis, sehingga tak nampak apa yang perlu diprotes kepadanya.” (Temubual dengan Sumanggar Sihotang, STh., 14 Desember 2002).

Kemudian, lagi-lagi adat resam menjadi suatu standar penilaian pula manakala Asil Karo Karo menilai orang-orang MUI itu lebih dihormati daripada

aktivis Islam yang lain oleh masyarakat Karo, kerana ada anggapan pada masyarakat Karo yang tradisional itu bahawa ulama itu selalunya mempunyai hal-ehwal kesaktian. “Kami yang Katholik memang hampir tak ada orang yang menyamai derajat keulamaan, apalagi jika dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat gaib.” tegas Asil Karo Karo (Temubual dengan Asil Karo Karo, STh., 14 Desember 2002).

Berkaitan dengan hal di atas, Geertz (dalam Ziemek, 1986:138-189) menggambarkan kedudukan ulama di masa kolonial Belanda, adalah bahawa bagi para penduduk desa, yang bagi mereka Islam telah menjadi agama yang dihayati, walaupun dengan cahaya suram, ulama merupakan tokoh suci perkasa maupun tokoh sekuler yang berpengaruh, dan ia berusaha dengan segala tenaga menambah, menghadapi suatu pemerintahan kafir (Belanda) dan kaum tani yang masa bodoh. Jumlah murid-murid yang ‘sadar’ akan keberadaan ulama ini akan memberikan rasa hormat yang besar kepada ulama.

Seperti halnya analisis Geertz di atas, setelah melakukan penyelidikan mengenai peran MUI dalam dakwah di Kabupaten Karo dengan mengambil sampel Kecamatan Kabanjahe, nampaklah bahawa dalam hal ini keulamaanlah yang menonjol dalam dakwah tersebut. Ertinya, masyarakat menilai peranan dakwah MUI ini lebih kerana mereka yang berdakwah itu para ulama, yang dengan itu mereka menghormati dan menghargai pelbagai perilaku dakwah para ulama tersebut, meskipun masih dengan metode yang tradisional, iaitu *bi al-lisān* (dengan cara ceramah dan diskusi), *bi al-kitābah* (dengan tulisan), dan *bi al-hāl* (dengan perilaku), dan tidak banyak melakukan dakwah dengan cara-cara rekayasa (*engineering*).

Kiranya itulah yang telah penulis lakukan mengenai data-data sehubungan dengan permasalahan dalam penyelidikan ini.